

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari pembahasan yang telah diuraikan pada bab-bab di atas, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Konsep *mah}abbah* yang dijadikan pola cinta lingkungan ini disinyalir dengan pengaruhnya sistem wujud pada ajaran ketarekatan di pondok pesantren “Bahrurrohmah al-Hidayah”. Ketika orang benar-benar mencintai Allah, orang berkaitan ini mampu mencerna terkait manifestasi Allah itu sendiri. Dalam beberapa pertuam, KH. Muhadi Mu'allim mengajarkan tentang sistem wujud Allah. Bahwa Allah merupakan wujud awal yang memang harus ada. Kemudian Allah memanifestasikan dirinya melalui alam. Alam yang indah nan permai merupakan manifestasi Allah. Sebagai bukti kebesarannya. Namun, akhir-akhir ini alam sedang mengalami kritis. Kekritisan dalam segala aspek. Logikanya, jika alam tidak dirawat, juga mengindikasikan bahwa manusia – sebagai wakil Allah di bumi – sudah acuh tak acuh kepada Tuhannya. Lingkungan yang merupakan pancaran dari cahaya Allah.
2. Pada implementasi cinta lingkungan ini, manusia melakukan sejumlah *action* atas tendensi bahwa “saya menyelamatkan lingkungan dari ancaman karena saya cinta Allah, Allah yang termanifestasikan dalam alam ini”. Lingkungan ini adalah Allah. Namun, dalam kesamaan ini terdapat pula perbedaan. Karena, tetap Allah Maha Tunggal dan tidak ada yang menyemainya. Kecintaan kepada Allah merupakan kecintaan kepada lingkungan pula. Jembatan yang mensinergikan keduanya adalah adanya bangunan teologi lingkungan sufistik. Teologi lingkungan sufistik yang dibangun atas 3 pondasi, yakni: pondasi pengesaan kita terhadap Allah, kecintaan kepada Allah, dan wasiat Allah kepada manusia untuk menjadi

wakilNya di muka bumi. Tindakan pelestarian lingkungan di pondok pesantren “Bahrurrohmah al-Hidayah” ini berupa pelestarian terhadap hutan, peternakan, dan pertanian.

B. Saran

Aplikasi mencintai Allah sangat baik sekali – jika berupa ibadah-ibadah yang tersentralis kepada Allah – akan tetapi, manusia itu tidak hidup sendiri. Manusia sangat tergantung antara satu dengan yang lainnya. Ketika lingkungan – yang menjadi cermin Allah ini rusak, karena sifatnya yang baru – maka, bagaimana dengan nasib generasi setelah kita? Secara tidak langsung, sekecil apapun kekeliruan kita – baik disengaja maupun tidak – itu sangat merugikan bagi orang lain. Kasus banjir di Jakarta yang berangsur-angsur terjadi karena sampah-sampah dari pelaku destruktif manusia yang tidak bertanggung jawab. Akibatnya, siapa yang menjadi korbannya? Semua orang menjadi korbannya. Sehingga, tidak ada ruginya selaku pecinta Allah juga aktif menjaga lingkungan. Dengan tendensi supaya bukti keesan Allah tetap terjaga dengan rapi.

Kemarin, Romo KH. Muhadi Mu'allim menyatakan bahwa ada alat untuk pembuat pakan ternak. Namun, sejauh yang saya amatai ternyata belum juga ada. Nah, bagi saudara-saudaraku yang melanjutkan tulisan kecil ini bisa menelitinya lagi. Seberapa penting alat itu dan apa pengaruhnya terhadap perkembangan peternakan di pondok pesantren “Bahrurrohmah al-Hidayah”. Mahasiswa mempunyai wawasan yang luas, karena corak pertanian dan peternakan yang masih simpel, tidak ada salahnya saudara-saudara mengenalkan dimensi baru yang saudara ketahui terkait pertanian dan peternakan serta pelestarian hutan di Cepogo – Boyolali.